

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS X SMA NEGERI 1 NANGA KALIS

Moad¹, Selly Sapitri²

Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak – 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
moad_54@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Sumber data dari dalam penelitian ini diperoleh dari guru, siswa, interaksi antara guru dan siswa tempat dan peristiwa berlangsung. Prosedur penelitian ini menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan setiap prosedur terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, pengukuran dan dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X SMA Negeri 1 Nanga Kalis dapat dilihat dari tindakan Siklus I dengan nilai rata-rata 71, 92 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 62% , dan Siklus II dengan nilai rata-rata 79, 23 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 90% yang terus mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Peningkatan Hasil Belajar, Metode Pembelajaran *Word Square*

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the use of the Word Square learning model for class X students High School 1 of Nanga Kalis State. This research was carried out on class X students High School 1 of Nanga Kalis State. The source of data from this research is obtained from the teacher, students, the interaction between the teacher and students where and the events take place. The procedure of this study uses two cycles, namely cycle I and cycle II, and each procedure consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using observation, measurement and documentary techniques. The data analysis technique used is qualitative and quantitative techniques. Based on the results of class action research that there was an increase in student learning outcomes using the Word Square model on Citizenship Education subjects in class X Nanga Kalis 1 Public High School can be seen from Cycle I actions with an average value of 71.92 and classical completeness percentage reaching 62%, and Cycle II with an average value of 79.23 and the percentage of classical completeness reaches 90% which continues to increase in student learning outcomes.

Keywords: Improving Learning Outcomes, Word Square Learning Methods

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membentuk seseorang agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta norma yang diperlukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan dapat tercapai jika proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan merupakan modal dasar dari pembangunan menuju kemajuan dan perkembangan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan bagi peningkatan suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan pada dasarnya, suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta dengan pendekatan

yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sebagaimana amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Proses pembelajaran di sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di sekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi setiap individu yang harus dipenuhi. Dengan adanya pendidikan menjadikan setiap individu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemajuan dunia pendidikan yang semakin pesat, menjadi tugas berat bagi negara khususnya bagi guru untuk mencerdaskan warga negara, melalui pemberian hak belajar agar lebih maju dalam berfikir guna mempersiapkan diri dalam persaingan global. Pendidikan di Indonesia menginginkan masyarakat yang lebih maju dari berbagai aspek pemikiran, keterampilan dan sikap. Mengenai pemikiran dan, keterampilan, dan sikap yang baik sudah ada dipelajari dan diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Hamid Darmadi (2010: 30) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah upaya membangun *nation and character building*. Hal itu dapat dilaksanakan apabila secara dini kesadaran bela negara ditanamkan kepada setiap warga negara, untuk kemudian menjadi sikap mental dan nilai. Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara untuk membela negara dengan perilaku cinta tanah air. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara sadar, dimana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban, dan dapat mengembangkan pengetahuan serta melestarikan nilai-nilai leluhur bangsa dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menjadikan siswa sebagai obyek belajar, tetapi siswa dijadikan sebagai subyek, sehingga siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hasil pencapaian hasil belajar yang diharapkan, guru diuntut untuk bisa membawa suasana belajar menjadi sesuatu yang tidak membosankan atau monoton, belajar yang tidak membosankan akan memacu interaksi antara siswa dan guru, siswa

dengan siswa, serta antara siswa dengan materi pelajaran (multi interaksi). Pembelajaran memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa, dengan guru sebagai pemegang peran utama dalam pendidikan. Dalam perkembangan ilmu dan teknologi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar maupun kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar di lingkungan sekolah yang formal maupun non-formal.

Ada banyak model yang mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, diantaranya berpikir atau memikirkan, membicarakan atau berdiskusi, dan salah satu pembelajaran yang melalui sebuah permainan “belajar sambil bermain” yang ditekankan adalah belajarnya model tersebut adalah model pembelajaran *Word Square*. Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan, pengajar merupakan instruktur yang memberikan perintah atau mengarahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan benar, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sangat senang.

Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar Istarani (2016: 224). Jadi, membuat kotak adalah media utama dalam menyampaikan materi ajar. Kotak-kotak yang telah dipersiapkan akan diisi oleh siswa atau mengarsir huruf-huruf yang ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang di persiapkan oleh guru. Dengan demikian ada dua hal yang diperlukan dalam menggunakan model pembelajaran ini yaitu membuat kotak, dan pertanyaan dalam rangka mengisi kotak.

Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan cara-cara belajarnya yang disimulus oleh pengajar. Ada berbagai faktor yang diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Faktor tersebut meliputi profesional guru, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, kurikulum, bahan ajar, maupun faktor-faktor yang berkaitan secara langsung dengan siswa selaku peserta didik dalam menerima dan menjalani aktifitas belajar. Pada proses pembelajaran tidak hanya terbatas oleh pendapat guru saja, tetapi mencakup semua cara belajar yang mempunyai pengaruh langsung pada pembelajaran yang meliputi kejadian-kejadian, yang diturunkan dari berbagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Model pembelajaran yang monoton dan tidak menarik serta hanya berorientasi pada guru tanpa kreatifitas guru dalam mengajar menyebabkan peserta didik berminat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak termotivasi dalam belajar dan melakukan hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran dan bisa menimbulkan situasi yang tidak kondusif. Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila terdapat keterlibatan antara guru dan peserta didik seimbang dalam proses pembelajaran. Supaya antara pendidik dan peserta didik dapat saling

bertukar pemikiran, tidak hanya pendidik yang mengutarakan pelajaran melainkan peserta didik juga harus lebih aktif dalam belajar dan menimbulkan pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari hasil observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis bahwa proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diketahui bahwa dalam penyampaian materi pendidikan kewarganegaraan, ditemukan hasil belajar siswa yang belum maksimal, hal ini tampak pada nilai akhir siswa. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa. Faktor penghambat rendahnya hasil belajar Mata Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan oleh model pembelajaran yang di gunakan oleh guru masih sebatas ceramah, penugasan, terkadang komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa hanya bersifat satu arah, dan faktor lainnya adalah kurangnya sumber belajar seperti buku paket dan lembar kerja siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor penyebab tersebut merupakan masalah-masalah yang harus cepat diatasi terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk itu guru harus mempunyai dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai model dan metode pembelajaran, jenis-jenis belajar, dan suasana belajar yang kondusif, baik eksternal maupun internal. Dalam model pembelajaran *Word Square* ini guru dituntut untuk dapat meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran, dalam arti guru aktif dan sebaliknya peserta didik juga harus aktif. Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila terdapat keterlibatan antara guru dan peserta didik seimbang dalam proses pembelajaran. Supaya antara pendidik dan peserta didik dapat saling bertukar pemikiran, tidak hanya pendidik yang mengutarakan pelajaran melainkan peserta didik juga harus lebih aktif dalam belajar dan menimbulkan pembelajaran yang berkesinambungan. Menurut Zulfadrial (2012: 44) Hasil belajar adalah hasil kemampuan yang di miliki dan di peroleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tergambar dalam penguasaan materi pembelajaran dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditunjukkan dengan nilai skor yang didapat oleh siswa setelah dilakukan penilaian dan evaluasi.

Menurut Istarani (2006: 223) model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf / angka penyamaran atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua

mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif.

METODE PENELITIAN

Burns, A. (2010) dalam Abdullah Sayid, (2015) mengemukakan bahwa “*Action research is research carried out in the classroom by the teacher of the course, mainly with the purpose of solving a problem or improving the teaching/learning process*”. Hal ini menegaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan dikelas oleh guru kursus, terutama dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan proses pengajaran atau pembelajaran. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Alasan menggunakan penelitian tindakan agar guru menemukan solusi dari masalah yang timbul dikelasnya, dan membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelasnya karena guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan muridnya lakukan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan.

1. Siklus Pertama

Tindakan siklus I ini akan disampaikan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan 1 kali pertemuan pada materi Pembelajaran Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, pembelajaran dilaksanakan selama 2x45 menit dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan persiapan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan materi
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Membuat silabus
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Membuat instrumen penelitian

6) Menyiapkan kisi-kisi soal

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus I dilakukan oleh guru sedangkan peneliti sebagai pengamat dan sesuai dengan perencanaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran siklus I sebagai berikut :

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- b) Guru memeriksa peserta didik sebagai sikap disiplin.
- c) Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
- d) Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik.
- e) Guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

2) Kegiatan inti

- a) Guru mempersiapkan lembaran kerja yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar.
- b) Guru menyampaikan materi.
- c) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
- d) Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- e) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.
- f) Pada ahir kegiatan siswa yang mewakili kelompok menunjukkan jawaban *word square* dipapan tulis. Kelompok lain memberi tanggapan hasil kerja kelompok tersebut.
- g) Guru memberi penguatan sesuai materi pelajaran

3) Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian melakukan kuis berupa pertanyaan yang harus dijawab secara kelompok.
- b) Guru menunjukkan lembaran peraga yang berisi pertanyaan-pertanyaan tanpa tertulis tetapi dibacakan. Kelompok yang mampu menjawab dipersilahkan mengisi kotak-kotak pada *word square* dan diberi skor 10 jika benar dan skor 1 jika salah.
- c) Akhir kuis skor masing-masing kelompok dijumlahkan. Guru menutup pembelajaran dan menugaskan siswa mencatat tugas PR dari buku teks pelajaran.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Nanga kalis. Ada pun format pengamatan kegiatan belajar mengajar mencakup 3 aspek, yakni pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi siklus 1 memberikan gambaran informasi untuk peneliti bahwa kualitas dan hasil belajar mengajar dikelas masih rendah. Pada kegiatan pembelajaran, peraturan guru tidak begitu kuat dalam hal pemberian tugas sehingga siswa tidak begitu kuat dalam memperhatikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan data hasil belajar siklus 1 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 14 orang siswa yang tuntas atau sebesar 62% dari jumlah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis , sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 38% dari siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Nilai rata-rata pada tes hasil belajar siklus 1 adalah 71, 92 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 55.

Tabel 1 Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Presentase
1.	Tuntas	14	62%
2.	Belum tuntas	12	38%
	Hasil	26	100%

d. Tahap Refleksi

Pada siklus 1 terdapat permasalahan guru dan siswa sebagai berikut :

- 1) Guru belum memberikan motivasi belajar kepada peserta didik
- 2) Guru belum menjelaskan kembali materi
- 3) Guru belum memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya
- 4) Guru belum memberikan bentuk tes lisan maupun tertulis
- 5) Siswa belum fokus pada materi yang disampaikan oleh guru
- 6) Siswa belum menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru
- 7) Siswa belum mencatat hal-hal penting terkait proses pembelajaran.

Dari hasil tersebut maka peneliti dan guru harus melakukan diskusi balikan yang akan di laksanakan pada siklus II, selanjutnya akan dilaksakan tindakan perbaikan pada

kegiatan belajar mengajar di kelas dan diawal pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa menjelaskan kembali materi pada minggu lalu sebelum memasuki materi yang baru setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya agar siswa fokus dengan materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dan di ahir pembelajaran guru memberikan tes lisan mau pun tulisan.

2. Siklus Kedua

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan 1 kali pertemuan pada materi Pembelajaran Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, pembelajaran dilaksanakan selama 2x45 menit dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan persiapan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan materi
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Membuat silabus
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Membuat instrumen penelitian
- 7) Menyiapkan kisi-kisi soal

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan. Peneliti bekerja sama dengan guru melaksanakan model pembelajaran *Word Square* pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *Word Squares* siklus II berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
 - b) Guru memeriksa peserta didik sebagai sikap disiplin.
 - c) Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam megawali kegiatan pembelajaran.
 - d) Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik.
 - e) Guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru mempersiapkan lembaran kerja yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
 - b) Guru menyampaikan materi.

- c) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh.
- d) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- e) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.
- f) Pada ahir kegiatan siswa yang mewakili kelompok menunjukkan jawaban *word square* dipapan tulis. Kelompok lain memberi tanggapan hasil kerja kelompok tersebut.
- g) Guru memberi penguatan sesuai materi pelajaran

3) Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian melakukan kuis berupa pertanyaan yang harus dijawab secara kelompok.
- b) Guru menunjukkan lembar peraga yang berisi pertanyaan-pertanyaan tanpa tertulis tetapi dibacakan. Kelompok yang mampu menjawab dipersilahkan mengisi kotak-kotak pada *word square* dan diberi skor 10 jika benar dan beri skor 1 salah.
- c) Ahir kuis skor masing-masing kelompok dijumlahkan. Guru menutup pembelajaran dan menugaskan siswa mencatat tugas PR dari buku teks pelajaran.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Observasi akan dilakukan peneliti untuk mengamati penerapan model pembelajaran *Word Square* oleh guru. Memperhatikan data hasil pengamatan kegiatan siswa pada kegiatan kelas siklus II, tampak kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sudah memenuhi target indikator kinerja yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang telah terlaksana, siswa sudah bertanya saat tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil instrumen yang digunakan serta hasil diskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, peneliti mengenai tentang pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas X SMA Negeri 1 Nangan kalis pada siklus II ini telah tuntas berdasarkan KKM. Setiap siswa pun mengalami peningkatan pada nilai dan setiap aspeknya. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti hanya melakukan II siklus PTK. Berdasarkan data hasil belajar siklus II diatas dapat diketahui bahwa terdapat 24 (90%) siswa yang tuntas dari seluruh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 (10%) siswa dari seluruh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis dengan nilai rata-rata 79, 23 dan nilai tertinggi siswa 85 sedangkan nilai terendah siswa 70.

Tabel 2 Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Presentase
1.	Tuntas	24	90%
2.	Belum tuntas	2	10%
	Hasil	26	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas yaitu 24 (90%) siswa dari seluruh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 (10%) siswa dari seluruh jumlah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Selanjutnya untuk lebih jelas memperoleh gambaran tentang kondisi hasil belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Refleksi II ini dilakukan berdasarkan temuan-temuan dilapangan yang ditemukan oleh peneliti juga hasil pengamatan yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis pada hasil lembar kerja siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 nanga kalis sudah berhasil. Hal ini dilihat dari hasil tes siswa. semua siswa telah mengalami peningkatan dari siklus 1 disetiap aspek penilaian. Setelah di analisis, kekurangan pada setiap aspek penilaian telah banyak berkurang. Pada siklus 1, kesalahan yang paling sering muncul adalah siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak ada yang bertanya, dan lebih sering berbicara dengan teman yang lain nya sehingga saat di suruh bertanya tidak ada yang bertanya pada pelaksakan tindakan perbaikan pada kegiatan belajar mengajar di kelas dan diawal pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa menjelaskan kembali materi pada minggu lalu sebelum memasuki materi yang baru setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya agar siswa fokus dengan materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dan di ahir pembelajaran guru memberikan tes lisan mau pun tulisan. Pada siklus II ini kekurangan itu sudah dilaksanakan dan terdapat peningkatan pada guru dan siswa.

Berdasarkan analisa data keseluruhan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II diatas bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan hasil belajar pra tindakan siswa berjumlah 26 orang memperoleh nilai tuntas sebanyak 7 orang siswa dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu

sebesar 31%. Setelah dilakukan siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 14 orang siswa dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu sebesar 62% dari 26 orang siswa yang mengikuti tes. Selanjutnya setelah dilakukan siklus II siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 24 orang siswa dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 90% dari 24 orang siswa yang mengikuti tes.

Peningkatan hasil belajar siswa dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dari pra tindakan , siklus I dan siklus II tersaji pada tabel berikut :

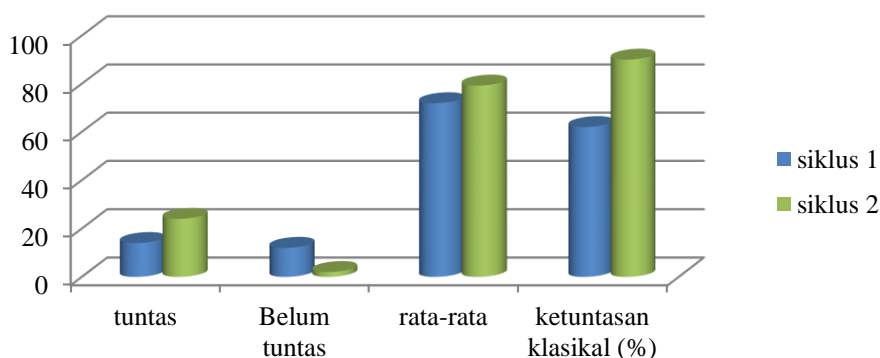
Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

aspek	Siklus I	Siklus II
Tuntas	14	24
Belum tuntas	12	2
Rata-rata	71, 92	79, 23
Ketuntasan klasikal	62%	90%

Evaluasi hasil belajar dilakukan sehari setelah pelaksanaan siklus I dan II adapun evaluasi hasil belajar siklus I terdapat 14 orang siswa yang tuntas dan yang belum tuntas 12 orang siswa, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata mencapai 71, 92 dan ketuntasan klasikal mencapai 62%. Selanjutnya evaluasi hasil belajar siklus II terdapat 24 orang siswa yang tuntas dan yang belum tuntas 2 orang siswa , nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 70, dengan nilai rata-rata 79, 23 dan ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil, melihat dari gambar dibawah ini terjadi peningkatan hasil belajar baik dari nilai rata-rata kelas, ketuntasan klasikal maupun berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas.

Grafik 1 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil, melihat dari gambar presentase grafik diatas terjadi peningkatan hasil belajar baik dari nilai rata-rata kelas, ketuntasan klasikal, maupun berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar terlihat dari pra tindakan, siklus I dan siklus II, dengan demikian maka peningkatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Kalis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas X Sekolah Menengah Atas negeri 1 Nanga Kalis” dapat ditarik kesimpulan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X SMA Negeri 1 Nanga Kalis dapat dilihat dari tindakan Siklus I dengan nilai rata-rata 71,92 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 62%, dan Siklus II dengan nilai rata-rata 79,23 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 90% yang terus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sayid, (2015). Penerapan model pembelajaran Word Square untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SDN Pengguru. Jurnal kreatif tadulako vol. 4 no. 11. ISSN 2354-614X
- Darmadi Hamid, (2012). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung. Alfabeta
- Istarani, (2016). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada
- Salahudin, A, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung. Pustaka Setia
- Wiriaatmadja Rochiati, (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Zuldafrial, (2012), *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, Pontianak Press, Stain
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional